Melepasmu adalah
satu-satunya cara
menerima kenyataan.

Ai Deti Lestari
Penggagas akun @coretanharianku

transmedia

lebih dari

duka

Ai Deti Lestari

Penggagas akun @coretanharianku

lebih dari
duka

Lebih dari Duka

Penulis:
Ai Deti Lestari
@coretanharianku

Penyunting:
@zulhamfarobbi

Penyelaras akhir:
Rani Andriani Koswara
@raniandrianikoswara

Pendesain sampul:
@ariefshally

Penata letak:
Tomo

Foto didapat secara legal dari:
shutterstock.com

Diterbitkan pertama kali oleh:
TransMedia Pustaka

Redaksi
Jl. Haji Montong no. 57, Ciganjur—Jagakarsa,
Jakarta Selatan 12630
Telp. (Hunting) 021-7888 3030
ext. 213, 214, 216
Faks. 021-727 0996
E-mail: redaksi@transmediapustaka.com
Website: www.transmediapustaka.com

Pemasaran:
TransMedia
Jl. Moh. Kahfi II No. 13-14
Cipedak, Jagakarsa, Jakarta Selatan 12640
Telp. (021) 78881000 Faks (021) 78882000
Email: pemasaran@transmediapustaka.com

@transmedia_
TransMedia Pustaka

Cetakan pertama, 2018

Jika menemukan kesalahan cetak
atahu cacat pada buku ini,
mohon untuk menghubungi redaksi
TransMedia Pustaka

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Lestari, Ai Deti,
Lebih dari Duka/Ai Deti Lestari, @coretanharianku;—Cet.1—Jakarta;
TransMedia Pustaka, 2018
x, 190 hlm; 13 x 19 cm
ISBN: 978-602-1036-96-9

1. Fiksi I. Judul
II. Zulham Farobi
895

Daftar Isi

Terima Kasih

Pertama, aku begitu bersyukur kepada Allah SWT yang telah banyak memberi nikmat dan karunia tiada henti. Dari usia, kesehatan, pemikiran, kemampuan, dan lain sebagainnya.

Kedua, kepada Ibu yang tidak pernah berhenti melangitkan doa untukku. Juga keluarga yang selalu memberiku dukungan penuh untuk mengejar cita-cita.

Ketiga, teman dan sahabat yang juga tidak bosannya memberi doa, dukungan, dan semangat. Kadang, mereka pulalah yang sering kali menjadi alasan untuk menghilangkan rasa penat dan bosan.

Keempat, untuk editor tercintaku dan seluruh tim dari TransMedia Pustaka yang sudah bekerja keras untuk menyelesaikan buku ini. Terima kasih juga karena bersedia bekerja sama dalam membantu mewujudkan mimpi dan harapanku yang hampir keseluruhan tercapai.

Kelima, aku ingin mengucapkan terima kasih banyak kepada dua laki-laki yang masih tetap menjadi inspirator terbaik dalam setiap karyaku, meski dari keseluruhannya adalah hasil dari membongkar masa lalu yang begitu menyedihkan.

Terakhir, terima kasih sebanyak-banyaknya untuk para pembaca sekalian. Tanpa dukungan dan semangat dari kalian, mungkin aku tidak akan sampai pada tahap ini. Semoga tidak pernah bosan membaca setiap karyaku, baik yang ada di media sosial, atau di buku-buku yang telah kalian miliki.

Untuk semuanya, mari sama-sama berusaha dan berdoa agar kita selalu menjadi pribadi yang kuat dan dewasa dalam menuangkan berbagai pengalaman dalam sebuah tulisan. Semoga rasa semangat tidak akan pernah padam, meski banyak sekali hambatan yang silih berganti datang.

Salam,
Ai Deti Lestari

Dari Penulis

Hampir keseluruhan isi buku ini merupakan bagian dari pengalaman pribadiku sendiri. Tentang sebagian problema cinta di dalam hidup. Dari jatuh hati, memperjuangkan rasa, bertahan dan berkorban untuk seseorang, sampai akhirnya aku harus turut merasakan pedihnya putus cinta.

Barangkali bukan hanya aku, siapa pun tentu pernah merasakan hal serupa. Karena pada hakikatnya cinta tidak akan pernah habis bergelut dalam kehidupan manusia. Bukan begitu?

Tujuanku dalam menuliskan pengalaman pribadi bukan semata hanya karena ingin mengeluh. Semoga dari beberapa keadaan, ada hikmah yang dapat dipetik.

BAB 1

Perihal Mencintaimu

Perihal mencintaimu, sebenarnya aku sudah lebih dulu tahu bahwa orang yang menyukaimu bukan hanya aku. Sebab, teman perempuanmu sudah pasti lebih banyak dari jumlah jariku.

Sedangkan aku? Aku tidak lebih dari sekadar orang asing yang tiba-tiba berangan untuk mampu mencapai titik keberadaanmu. Hanya mampu berkhayal untuk menjadi seseorang yang duduk menemani di sampingmu selamanya.

Meski demikian, tidak sekalipun aku pernah berkeinginan untuk memaksa ataupun mengiba agar mendapat sedikit saja ruang di hatimu untuk cintaku

bermuara. Aku senang menjadi aku, yang mencintaimu. Meski tanpa berkesempatan untuk menggenapi bagian darimu yang masih kurang.

Siapalah aku?

Tidak mungkin akan terlihat indah ataupun terkesan istimewa yang pantas untuk kamu cinta. Sebab apa? Aku hanyalah bagian terkecil yang tidak akan mudah tertangkap oleh pandangan matamu.

Ya, aku tidak sekadar jauh dari penglihatanmu, tetapi juga tidak mungkin untukmu merengkuh ragaku. Karena aku memang seperti ini, lebih memilih berdiam diri. Memilh mengagumimu di balik tempatku sembunyi.

"Aku adalah seseorang yang hanya mampu mengagumimu di balik tempat persembunyian yang tentunya sulit kamu temukan."

Aku memang sudah cukup lama terpaku pada bayangmu. Sampai tekadku saat itu hanya ingin melambungkan jauh seluruh harap agar lepas dari belenggu.

Tapi, lagi-lagi seluruh tentangmu menjadi raja yang menguasai ruang ingatanku. Aku gagal menjadi aku yang sanggup melebur rasa tanpa ragu.

Karena yang sebenarnya, aku tidak memiliki cukup keberanian seperti para perempuan yang selalu berusaha untuk merebut hatimu dengan banyak cara. Mereka bisa dengan mudah mencari dan menarik perhatianmu agar bisa selangkah lebih dekat untuk menujumu.

Sedang aku? Hanya menjadi pengagum yang hatinya sesekali dihuni rasa cemburu dalam banyaknya ketidakberdayaanku.

Aku memang menyukaimu, juga menyayangimu. Perihal cinta, mungkin aku bisa menyebutnya semu.

Aku hanya dimampukan untuk mencintai dalam tempat persembunyian. Pada ketidakberdayaan mulutku untuk menerjemahkan, ataupun mengatakan rasa padamu.

Kamu tentu takkan tahu, bukan? Kalau sebenarnya di sini ada seseorang yang setia menunggumu datang.

"Aku cukup menyayangkan ketidakberdayaanku dalam mencintaimu. Sebab, mulutku tidak pernah sampai mampu untuk mengutarakan sesuatu. Ya, lidahku terasa kelu saat harus menerjemahkan kalimat, Aku menyayangimu."

Mencintaimu diam-diam adalah pilihan yang cukup sulit untuk dibahasakan. Tapi, aku cukup senang dengan keputusan itu, sebab aku tidak harus menanggung malu jika sewaktu-waktu aku dihadapkan dengan penolakanmu.

Memang, rasanya selalu tidak begitu menyenangkan. Karena dari seluruh rasa yang bergemuruh dalam dada, aku harus pandai mengimbangi kecemburuan yang bisa kapan saja datang menerpa.

Di tubuh doa, aku bisa memelukmu kapan saja. Mengutarakan isi hati tanpa harus merangkai banyak kata, dengan melambungkan segenap harap dalam bentuk 'semoga'.

Tuhan Yang Mahabaik tentu akan mendengar segala pinta. Tidak masalah meski aku harus menunggu dalam waktu yang masih dijeda. Aku selalu percaya pada segala yang akan diberikan padaku.

Di sini, aku bisa bebas mencintaimu dengan rasa aman. Memerhatikanmu dari kejauhan, dengan tetap menggenggam seluruh harap dalam angan-angan yang panjang.

Tapi, mampukah aku menahannya sendirian? Sementara di sana, aku bisa melihatmu tengah memperjuangankan cinta seseorang.

"Nyatanya, aku sudah lebih dulu merasakan patah hati sebelum benar-benar pernah memiliki."

Setelah cukup lama mengagumimu diam-diam, keadaan sering kali membuatku merasa kewalahan. Sama halnya saat aku harus melihat bahagiamu dengan seseorang yang telah menyandingkan namamu di hatinya.

Kadang, perasaan tidak rela muncul begitu saja, tetapi aku bisa apa? Sebab aku sekadar orang asing yang mencintaimu dalam kebisuan semata. Aku tidak berhak untuk apa pun.

Dalam mencintai seseorang, siapa pun harus lebih dulu siap menerima banyak kenyataan. Perihal kecewa atau patah hati, sewaktu-waktu bisa kapan saja datang menghampiri.

Memang benar, siapa pun tidak akan bisa memilih harus kapan dan pada siapa ia jatuh cinta, tetapi sudah sepantasnya tahu bahwa luka dan bahagia pasti akan selalu ada.

"Jatuh cinta adalah sesuatu yang paling menyenangkan untuk dikenang. meski setelahnya harus ada patah hati yang cukup sulit dilupakan."

Tak jarang aku iri pada mereka yang bisa dengan bebas mendekatimu tanpa ragu. Menciptakan kesan manis dan bertukar cerita dalam gelak tawa yang menyenangkan.

Sedang aku di sini hanya penikmat kisah di dalam banyaknya angan. Sembunyi tiap waktu di balik imajinasi. Tanpa pernah benar-benar punya keberanian untuk menyapamu.

Biarlah aku hanya mampu menatapmu dari jauh. Menatapmu yang sedang menikmati bahagia dengan mererka yang lebih berani untuk mengajakmu bicara atau bahkan membuatmu menjadi miliknya.

Harapku hanya satu; bilamana suatu saat nanti aku berkesempatan untuk dicintai seseorang, semoga dia mampu menjadi kekasih terbaik dari yang selalu aku dambakan.

"Aku memang mencintaimu.
Mencintai dalam ketidakmampuanku
untuk mendekatimu, memelukmu,
juga memilikimu."

Dalam hal patah hati, aku sudah pernah merasakan kehilangan saat sebelum benar-benar menggenggam. Kamu yang cukup lama aku tunggu, ternyata sudah lebih dulu menempatkan hati pada dia yang menjadi pilihanmu.

Aku tidak mungkin menyalahkan sikapmu padaku. Aku mengerti bahwa tanpa pernah kamu ketahui, tengah ada seseorang yang harapannya merasa telah dihancurkan kenyataan.

Sesekali aku berkaca, berusaha memahami banyak hal yang sering kali menjadi beban dalam hati. Mencintaimu diam-diam rupanya tidak semenyenangkan apa yang sebelumnya kupikirkan. Terlalu rumit, dan hanya memberikan puing-puing kepiluan.

Kadang aku ingin marah, memaki keadaan, atau menyalahkan semesta yang tidak memberi jalan untuk bersama. Tapi, pantaskah?

Aku sadar bahwa diriku tidak lebih dari sekadar bagian terkecil yang sama sekali tidak berarti. Segalanya menjadi tabu, seiring berlalunya waktu.

Aku perlahan akan melupakanmu, meski di bagian hatiku yang paling dalam, menjadi penggenap tulang rusukmu adalah semoga dalam tiap doaku. Bersamamu, itu pulalah bagian dari yang aku mau.

BAB 2

Kekasih Terbaik

Jauh sebelum seseorang datang menyentuh hidupku, aku pernah meminta pada Tuhan; jika kelak aku diizinkan jatuh cinta, aku hanya ingin jatuh pada hati satu laki-laki yang tidak hanya mampu membuatku bahagia, tetapi juga membuatku merasa nyaman dan aman saat berada di dekatnya.

Kemudian, aku ingin diajarkan untuk mencintai dan menyayangi seseorang dalam perasaan yang utuh, dengan cara yang paling baik. Setelahnya, harap paling sederhana yang tidak bosan kuminta dalam doa ialah aku ingin dikaruniakan seseorang yang tidak hanya bangga dengan kelebihanku, tetapi juga dia yang tidak pernah memilih pergi setelah tahu letak kekuranganku.

Kelak, saat aku telah mendapatkannya, tentu aku ingin selalu berusaha menghebatkan diri sendiri agar terus mampu membahagiakan dia meski hanya dengan cara atau hal-hal yang paling sederhana. Perihal menjaga, aku bisa. Karena sebaik-baiknya mencintai adalah ketika dua hati mau bekerja sama dalam menyatukannya dalam satu rasa.

Aku percaya, bentuk 'semoga' yang terselip dalam doa takkan pernah memberi rasa kecewa pada siapa pun yang memintanya. Tugas kita hanya perlu bersabar dalam menanti, sampai masa itu tiba.

Lebih dari itu, aku pun percaya tidak ada penantian yang berakhir sia-sia. Meski tidak pada 'dia' yang didamba, Tuhan akan memberi pengganti yang tentu saja lebih baik dari sebelumnya. Sesuatu yang tidak terduga, tetapi akan disyukuri pada akhirnya.

"Di sini aku masih akan dengan sabar menunggu. Saat dua raga telah bertemu, saat dua hati telah menjadi satu, juga saat harap dan rindu telah berhasil membunuh ragu. Barulah dua langkah akan sama-sama mampu menapaki jalan yang dituju."

Salah satu temanku pernah mengatakan; bahwa wujud lain dari cinta adalah sabar dalam penantian. Karena pada akhirnya, satu dari sekian hati akan datang dan melengkapi bagian yang masih kurang.

Dialah seseorang yang kelak akan bersedia membagi pundaknya untuk bersandar. Menjadikan dirinya sebagai penopang saat badai kehidupan datang bergantian.

Jatuh cinta tentu bukanlah suatu rencana yang bisa dengan mudah ditentukan harus kapan dan pada siapa akan jatuh cinta. Sebab, hatilah yang berhak memilih sendiri tempat untuk setiap rasa bermuara.

Pada orang yang tepat atau tidak, itu semua tentu akan menjadi penentu kisah pada akhirnya. Semoga, semoga, dan hanya terus semoga yang menjadi perjuanganku dalam doa.

Di lain waktu, pastilah sepasang langkah akan berjalan dalam arah yang sama. Pada orang yang sama pula.

Barangkali di situlah aku akan merasa bahagia mengenggam tangannya dengan menumpangkan rasa percaya. Cepat atau lambat, seluruh asa akan menjadi nyata. Kamu percaya?

"Cinta bisa datang kapan saja, di mana saja, dan pada siapa saja. Tanpa perlu dicari atau diundang dengan paksa. Percayalah, perasaan itu akan tumbuh dengan sendirinya."

Mungkin, laki-laki tampan bisa dengan cepat menarik perhatian banyak mata yang memandang. Bahkan, laki-laki yang mapan dan berpendidikan pun tidak sekadar menjadi impian, tetapi juga selalu jadi bahan rebutan. Perempuan mana saja pasti akan tertarik untuk menjadi pasangannya.

Tapi, saat dia tidak mampu setia, masihkah ada hati yang rela bertahan dengannya? Kemudian, saat dia tidak mampu menjadi laki-laki yang sanggup membuat kekasihnya merasa berharga, di manakah letak bahagia itu ada? Hal yang tersisa hanya akan ada derita dan air mata.

Bersamamu, aku bahagaia bukan karena kamu tampan atau mapan. Aku bahagia karena kamu memang membuatku bahagia. Kamu adalah satu-satunya laki-laki yang mampu membuatku merasa menjadi seseorang yang berharga.

Dari sekian banyaknya manusia yang ada di dunia, satu raga berhasil tertangkap oleh pandangan mata. Seorang laki-laki yang dalam sekejap mampu menarikku masuk ke dalam dunianya, dan membuatku percaya, aku telah jatuh cinta.

Kamu adalah laki-laki yang kehadirannya selalu kudamba dalam setiap bentuk semoga di bait-bait doa. Setelah kamu ada, begitu cepatnya aku dengan berani menyebut rasaku sebagai cinta. Terlebih lagi, saat kamu mulai mengajakku untuk bertukar asa dan membagi rindu dalam sebuah cerita.

Aku tidak ragu untuk menyatakan rasa bahwa aku telah menyayangimu. Bahkan, lebih dari itu, aku merasa telah menjadi perempuan paling beruntung karena dihadiahkan dengan kehadiranmu, seseorang yang selalu pandai menciptakan buih-buih ketenangan dari banyaknya gundah yang sering kali membayang.

“Aku tidak perlu laki-laki sempurna hanya agar bisa membuatku jatuh cinta. Cukup dia yang pandai merebut hatiku tanpa harus melakukan banyak cara, dan tetap berusaha membuatku merasa nyaman dan aman saat bersamanya.”

Ai Deti Lestari

Aku bersyukur untuk banyak hari yang telah mempertemukanku denganmu. Dulu sekali, aku ingin bisa dengan nyata memanggil indah namamu, mendengar nada suaramu, juga melihat senyum di wajah teduhmu. Tapi, harap yang paling menyenangkan, aku ingin selalu bisa memeluk tubuhmu kapan saja, bila rindu datang tiba-tiba.

Kini, sosok yang biasa kupeluk dalam tubuh doa telah menjelma dalam satu raga yang namanya tertulis indah di ruangan cinta. Kamu, telah bersedia menyediakan tempat untuk kasihku bermuara. Aku merasa berharga, hatiku lebih dari bahagia.

Kamu adalah laki-laki yang selalu rela menjadikan dirimu sebagai tempat bersandar, saat keadaan tak henti-henti membuatku kewalahan. Tanpa rasa bosan, kamu selalu bersedia mendengarkanku meski dalam berbagai cerita yang paling rumit.

Bahkan, tanpa lelah, kamu juga selalu berusaha memahami setiap keluh kesahku dengan penuh kasih sayang. Kemudian setelahnya, kamu akan selalu memelukku dengan sabar, meski kepalaku sedang pekat dengan ego yang begitu besar.

Aku mampu membuat dunia percaya, bahwa aku merasa lebih dari sekadar bahagia karena berkesempatan menjadi perempuan yang begitu berarti di hidup seseorang. Karenamu, aku pun mulai paham bahwa jatuh cinta tidak perlu direncanakan dengan hanya kapan atau pada siapa perasaan itu akan terlabuhkan.

Ketahuilah, dalam hidup aku selalu mensyukuri banyak hal. Tapi, satu yang berbeda adalah bentuk kasih sayang Tuhan tampak jauh lebih besar saat seseorang dihadirkan untuk mendampingiku dalam menggapai setiap puing-puing harapan. Sampai akhirnya aku percaya, dia telah dihadiahkan Tuhan sebagai wujud jawaban dari doa yang selalu aku langitkan.

"Pada akhirnya, kini rinduku telah menemukan rumah untuk pulang. Seluruh harapku, mulai menemukan tempat untuk menumpang."

"Setelah sering mencari, dengan
lamanya waktu dalam menanti,
pada akhirnya aku telah
menemukan satu yang berarti.
Kamu yang kucintai, kamu juga
yang telah aku miliki."

Sudah sedari dulu aku menantikan seseorang untuk menyempurnakan separuh hati yang sudah sejak lama kosong. Tidak sempat aku hitung berapa lama aku menunggu dan terus menunggu sampai Tuhan memberikan seseorang untuk mengajakku sama-sama pergi untuk mencari rida-Nya.

Untuk sebuah penantian yang aku sendiri tak tahu kapan berakhirnya, hanya untaian doa yang bisa terus kulantunkan. Bersama dengan butiran air mata, keduanya seakan menjadi arang untuk mengobarkan asa.

Sampai akhirnya aku memang benar-benar menemukan. Aku tahu, bukan tanpa alasan kamu dan aku dipertemukan, yang kemudian dibersamakan.

Semesta telah meminta kita untuk belajar memaknai setiap kejadian yang kita lewati. Memahami dari sekian banyak takdir yang belum terselesaikan. Kamu percaya, 'kan?

Kelak, saat kita sama-sama menemukan kesulitan, berjanjilah untuk tetap tinggal. Karena sekeras dan sesulit apa pun dunia menguji kita, aku tidak akan pernah pergi begitu saja.

Aku akan tetap mendampingimu dengan setia. Takkan pernah sedetik pun aku meninggalkanmu tanpa peduli betapa buruknya keadaan yang sedang menjatuhkan kita.

Di sini, aku ada untuk membuatmu percaya. Aku ingin membuatmu benar-benar paham bahwa aku tidak sekadar ingin mencintai, tetapi juga untuk mendampingi, menyemangati, dan mendoakanmu tanpa henti.

Dalam banyak hal yang mungkin bisa membuatmu kewalahan, aku siap menjadi pendengar dari berbagai perasaan yang ingin kamu ceritakan. Tenanglah, karena di sini masih ada tubuh yang selalu bersedia merangkulmu dengan penuh kasih sayang.

Kamu tidak perlu takut, sebab fungsi lain dari seorang kekasih tidak hanya untuk saling membahagiakan, tetapi juga untuk saling melengkapi dari masing-masing bagian yang masih kurang.

Setelah denganmu, aku tidak lagi akan meminta apa pun. Aku hanya akan selalu belajar untuk menjaga apa yang telah kudapatkan, dengan tetap berusaha membuatmu agar tidak merasa bosan.

Semoga kesabaranmu dalam menghadapi banyak sifat burukku dari diriku tidak pernah lenyap. Tidak akan pernah berganti meski dalam keadaan yang paling buruk.

Tak pernah lelah kuminta di setiap doa, agar kamu tak pernah pergi. Juga, agar kamu mampu untuk menjadi seseorang yang tidak hanya menyayangi, tetapi juga memahami dan menemani.

Di dalam doa aku juga meminta izin kepada Tuhan, agar aku selalu diberi kesempatan untuk tetap menjaga dan menyayanginya dengan setulus hati.

Percayalah, sekali lagi aku bahagia menjadi aku yang ditakdirkan untuk mencintaimu dalam banyak kurangnya aku. Semoga semesta terap bersedia mendekatkan kita, untuk kemudian takdir membuat kita bersatu selama-lamanya.

BAB 3

Melepas Kepergian

Dulu, aku pernah merasa bangga karena Tuhan telah begitu baiknya menghadiahkanku seseorang. Pengisi malam yang sempat kusebut kekasih terbaik yang bersedia menyediakan tempat untuk rasaku bermuara.

Tidak hanya karena hadirnya, bahkan dari cara bersikap ataupun segala bentuk perhatiannya. Aku sempat merasa menjadi yang paling istimewa.

Aku pernah dibuat begitu percaya bahwa aku adalah perempuan yang sudah lebih dari cukup berharga di dalam hidup. Tapi tidak, saat kesetiaan mulai diuji dengan hadirnya orang ketiga.

Dia, satu yang terbaik dari yang sebelumnya tidak pernah ada. Satu yang pernah dengan mudah meluluh lantahkan hatiku, hingga tanpa ragu aku sempat menerjemahkan rasa itu sebagai cinta.

Hanya saja, apa pun bentuk bahagianya, tentu tidak akan pernah lepas dari duka yang mampu menyesakkan rongga dada. Sama seperti dia yang tiba-tiba pergi, hanya demi orang ketiga yang katanya jauh lebih sempurna.

Bahkan, meski setelah tahu di mana saja letak bagian dariku yang masih kurang. Dia tetap memilih pergi.

Daripada berusaha memperbaiki keadaan, mencari penggantiku adalah keputusan yang dia pilih tanpa memedulikan aku yang terus mengiba dan membujuk untuk tetap bertahan.

Tekad untuk pergi, tidak pernah sedikit pun terhenti meski air mataku terus memohon untuk memintanya kembali.

Mungkin ada orang ketiga telah menjadi pilihan untuk dia dalam mencari kesenangan. Mungkin itu alasannya untuk berhenti berjuang.

Pilihan baru dirinya mungkin akan terlihat lebih menyilaukan. Lebih dari aku yang selalu dia anggap kurang.

"Andai ketulusan dapat berbicara, mungkin siapa pun akan tetap sudi untuk bersetia meski apa pun keadaannya."

Setelah kepergianmu, tidak ada yang cukup mudah untuk dikatakan baik-baik saja. Sejujurnya, aku mulai merasa kewalahan karena harus memaksakan diri terbiasa menerima kehilangan seseorang.

Kamu yang biasa ada, kini tidak lagi tinggal dan menjadi teman di kala sepi menerpa. Kemudian, aku yang biasa mencarimu saat gundah, kini harus belajar menata kembali hati tanpa mengenal rasa lelah.

Bukan hal yang mudah bagiku melalui masa-masa sulit itu. Terlebih lagi saat ego harus memaksaku berpura-pura asing terhadap apa-apa yang berhubungan dengan duniamu.

Karena di luar sana, banyak orang yang terus membujukku untuk melupakan bayangan masa lalu. Kembali melangkah, untuk kemudian membuka lembaran baru. Tapi, bisakah? Hanya itu pertanyaan yang selalu terngiang di kepalaku.

"Menjadikan satu yang termanis di hati memang cukup mudah. Tapi, mencari satu yang siap untuk setia, akan cukup sulit menemukannya."

“Tidak akan ada yang dapat dikatakan baik-baik saja, saat seseorang dipaksa untuk rela melepaskan kepergian orang yang begitu berarti dalam hidupnya.”

Ai Deti Lestari

Memang, benar saja bahwa tidak ada kisah yang benar-benar abadi. Sebab luka sewaktu-waktu bisa datang menghampiri.

Tanpa sepengetahuanmu, di sini aku harus bersusah payah membiasakan diri jauh dari apa-apa yang sebelumnya biasa menemani. Saat tawa berubah menjadi butiran air mata, bahagia pun dengan seketika berganti menjadi kepingan duka.

Bagaimana tidak? Kamu yang biasa ada, tidak lagi bersama denganku untuk merajut cerita sampai akhir seperti yang pernah sama-sama kita damba. Aku berada di sini dengan ketidaksiapan melepasmu pergi dalam waktu yang sesingkat ini.

Untuk sesaat, aku selalu berharap apa pun yang terjadi hanya sebatas mimpi yang akan hilang dalam sekejap. Setelahnya, keadaan akan kembali seperti semula, tetap baik-baik saja. Tapi, nyatanya tidak. Hari demi hari, luka itu semakin terasa membelit hati.

Merasa kehilangan atas kepergian seseorang akan selalu menjadi hukuman terberat bagi hati siapa pun yang sedang menaruh banyak harap. Karena titik yang sedang berusaha dicapainya telah lenyap tanpa meninggalkan jejak.

"Bagian terberat dari sebuah kehilangan adalah saat ingatan masih selalu berusaha mencari-cari celah untuk kembali mengenang sesuatu yang sudah seharusnya dilupakan. Pada akhirnya, kepingan patah hatiku akan semakin sulit untuk kembali dirapikan."

Saat kenangan masa lalu mulai kembali membayang, aku merasa waktu sedang mengujiku dengan rindu yang tak pernah sampai. Dalam keadaan itu, hanya bait-bait doa yang mampu menenangkan.

Selalu, aku meminta pada Tuhan untuk meredam asa, dan melipur lara. Juga, meminta untuk dibangkitkan kembali puing-puing semangat yang hampir lenyap tanpa sisa.

Hanya itu yang aku bisa, tidak sepertimu yang dengan cepat melangkah dan mencari teman baru untuk menggantikan posisiku. Tapi aku percaya, pelahan-lahan waktu akan merubah segalanya.

Aku yang kini masih terpenjara dalam duka, mungkin esok atau lusa akan kembali bangkit. Memiliki keberanian hingga mampu mengubah tangis menjadi tawa.

Bukankah waktu akan terus berputar? Dari banyak keadaan itu, hati yang baru akan kembali terbentuk dan menjadikannya kembali utuh.

Kelak, tidak akan ada lagi sesuatu yang menyimpan tentang kita, selain dari ingatan yang siap menyediakan ruang untuk mengubur seluruhnya dalam-dalam.

"Percayalah, jauh dari keadaan yang dulu, aku masih akan selalu berharap yang terbaik untukmu. Aku berdoa, sebab cintaku masih seperti semula. Tidak ada yang berubah meski beberapa hal telah berhasil membuat pipiku dibasahi air mata."

Ai Deti Lestari

Satu yang harus kamu tahu, rasaku masih tetap sama, pun pada orang yang sama. Karena memang hanya satu hal yang aku percaya, tidak ada orang yang benar-benar dengan cepat melepaskan apa yang sebelumnya sudah terbiasa ia genggam.

Setidaknya, masih ada bagian yang membekas dan takkan mudah lepas dari ingatan. Aku pun demikian, segala hal tentangmu masih tetap melekat dalam tubuh perasaan.

Iya, aku memang masih senang berada di sini, di ruang rasa yang belum juga memudar. Memeluk harap meski tak pasti, dengan tanpa lelah untuk terus menantimu kembali. Masih kamu, satu yang selalu kucintai dengan kesungguhan hati.

Tenang saja, aku takkan pernah sekalipun memaksamu untuk kembali memelukku dengan iba. Biar kudekap seluruh harap untuk mengubur resah ataupun pilu yang terus menggebu.

Ketika keadaan tengah memaksaku untuk bersedia melepaskan, dengan berat hati aku akan berusaha. Lagi pula, kamu berhak bahagia. Meski bukan aku lagi yang menjadi alasannya.

Percayalah, di hatiku kamu akan selalu ada. Menjaga dan memelukmu dalam tubuh doa, mungkin itulah cara yang kubisa, setelah hati kita tak lagi sama.

"Aku selalu berharap dengan sungguh-sungguh. Bila memang tidak ada takdir yang bisa menyatukan, semoga semesta selalu mendekatkanmu dengan kebahagiaan."

Tidak sekalipun aku menyalahi apa-apa yang pernah terjadi. Jika dengan kehilanganmu akan menjanjikan keadaan yang jauh lebih baik, aku akan belajar berdamai dengan waktu agar mampu melepasmu tanpa rasa sakit.

Mungkin saja takdir memang sengaja mempertemukan kita untuk sekadar saling mengukir kenangan. Bukan untuk dipersatukan dalam bingkai kebahagiaan yang kekal.

Percayalah, aku tidak pernah menyesali banyak hari yang telah membuat kita bersama. Dari perpisahan ini pun aku tidak akan pernah mengutuk apa-apa. Meski pergimu hanya demi cinta yang lainnya.

Cukup bagiku untuk berterima kasih pada takdir kita. Karena dari sebuah kehilangan yang mengikiskan banyak luka, barangkali akan memberi jalan untukku mendewasa.

"Kamu sebelumnya sering kali menjadi topik perbincanganku dengan Tuhan. Maka, berhenti mendoakanmu adalah salah satu caraku agar bisa dengan mudah melupakan."

Jika namamu adalah sesuatu yang sering kali kuminta dalam doa, merayu Tuhan untuk selalu menjaga cinta kita, maka kali ini aku tidak ingin lagi melakukannya. Dari keputusanmu untuk memilih pergi, aku pun akan belajar merelakan itu dengan tetap melebur pilu di hati.

Bilamana suatu hari nanti kamu merasa lelah berpetualang, aku masih bersedia menyediakan tempat untukmu berpulang. Tetaplah seperti dulu, membagi setiap cerita tanpa sedikit pun merasa ragu.

Aku akan selalu ada. Meski memang tidak lagi kembali untuk membagi hati dengan raga sebagai orang yang kucintai, aku tetap sudi menjadi teman baikmu di kala sepi.

Tak mengapa, aku rela. Karena melupakanmu tidak mudah dilakukan begitu saja. Setelah kepergianmu, aku harus mendewasakan diri untuk belajar memahami, menerima, kemudian barulah berusaha melapangkan dada. Kamu percaya jika aku bisa? Tunggu saja.

"Jauh sebelum mengenal cinta, kita hanya sebatas dua orang asing yang pernah dipertemukan waktu. Sampai pada akhirnya, kita pun kembali menjadi asing karena dipisahkan oleh waktu."

"Kelak, akan datang seseorang
untuk menggantikan dia yang
telah hilang. Oleh karenanya,
aku akan dengan sabar
menunggu masa itu tiba."

Sejauh mana pun kita melangkah pada arah yang berbeda, semesta akan selalu menjadi saksi bahwa kita memang pernah bersama. Itu tidak akan pernah bisa ditolak.

Saat sebelum waktu mempertemukan, kita memang sekadar orang asing yang berusaha saling mengenal. Kita pernah belajar saling memahami, sebelum akhirnya waktu pulalah yang menuntun hati kita untuk saling menggenapi.

Kenapa harus saling membenci, jika semesta telah menjadi saksi atas dua hati yang pernah begitu saling mencintai? Aku tidak ingin menjauh ataupun membagi jarak meski keadaan tidak lagi membuat kita dekat.

Tetaplah ingat beberapa hal. Kita pernah mengubah jarak menjadi dekat, mengukir cerita penuh sukacita, yang kemudian pernah merasa saling menemukan saat sama-sama sedang membutuhkan.

Pada akhirnya, apa-apa yang telah kita bangun dan kita jalani bersama kini tidak lebih dari sebuah bagian masa lalu belaka. Sekadar kisah yang tinggal dalam kenangan.

Kepergianmu adalah pilihanmu. Sedangkan beberapa bagian tersulit dari merelakanmu adalah urasanku.

BAB 4

Melipur Lara

Setelah merasakan pedihnya patah hati, aku harus bersusah payah melalui banyak hal untuk bisa berdiri kembali. Sebisa mungkin harus ada kesiapan dan kekuatan untuk melewati beberapa fase sulit ketika semua kenangan terasa begitu sakit.

Sering kali tekad membujuk untuk berlari sejauh mungkin, tetapi semua bayangmu tetap saja terbawa angin. Apa pun tentangmu masih senang mengikuti ke mana pun langkahku pergi. Tanpa pernah mau berhenti dan membiarkan diri lepas dari segala emosi.

Aku sudah cukup lama membiarkan diri terpenjara luka. Tetap mengizinkan air mata menjadi teman di kala sepi menerpa.

Nyatanya, hingga kini tidak pernah ada satu pun perjuanganku yang bisa diterima. Aku masih saja bukan orang yang kamu butuhkan.

Di matamu, tidak ada yang mampu terpandang indah untuk bisa dianggap istimewa. Sebab untuk tulusku, bagimu tidak pernah berarti apa-apa.

"Aku adalah bagian dari hati yang sedang patah, saat kamu bersikeras menginginkan pisah."

Kata orang, setiap tangis akan berganti dengan tawa. Sebab, luka di dalam dada tidak akan terlalu lama bermuara.

Aku masih ragu, tetapi bukan berarti tidak mau berusaha mencoba. Mungkin waktu perlahan-lahan akan berusaha mengubah keadaan menjadi lebih baik dari sebelumnya.

Setiap kejadian akan menyisakan banyak kenangan. Baik atau buruknya, pahit atau manisnya, kadang semua itu beradu dan menyatu dalam sebuah rasa dilema.

Disadari atau tidak, perlahan-lahan akan terbentuk jiwa baru yang akan lebih kuat dari sebelumnya. Menjadi seseorang dengan pribadi yang tegar tentu adalah pilihan, 'kan?

Aku percaya, beberapa orang yang hadir terkadang sekadar mengucapkan, "Halo." Pada akhirnya, pergi dengan mengatakan, "Selamat tinggal."

Bahkan, beberapa dari mereka juga ada yang sekadar lewat tanpa permisi. Tapi, bayangnya cukup melekat erat dalam hati.

Meski begitu, cepat ataupun lambat akan ada seseorang yang hadirnya memang untuk benar-benar menetap. Tidak lagi sekadar bertamu kemudian berlalu.

"Terkadang aku ingin sepertimu yang bisa dengan cepat menghilang dan melupakan banyak kenangan."

Setelah mengalami pedihnya patah hati, aku pernah menjadi bagian dari luka yang tidak menyenangkan untuk dipandang. Menangis saat malam datang telah menjadi suatu kebiasaan yang cukup sulit dienyahkan.

Aku hanya seseorang yang pernah dibuat begitu percaya akan indahnya cinta dengan banyaknya janji yang kukira akan terwujud menjadi nyata. Ah, rupanya kini hanya sebatas sisa cerita dalam rentetan kata-kata.

Aku pun pernah berusaha menghibur hati meninggalkan sepi yang terus memenjarakan diri. Kadang, berkumpul dengan beberapa teman bisa cukup meredakan kesedihan yang sedang begitu menumpuk dan menjadikan beban.

Bahkan, dengan bertukar cerita mungkin bisa sedikit melegakan sesak yang terus meremas rongga dada. Memang tidak mudah lenyap begitu saja, tetapi setidaknya ada celah yang mampu membunuh rasa gelisah.

Kadang, orang-orang di sekitar hanya terus memintaku untuk sabar. Membujuk agar kembali bangkit, melupakan banyak kenangan, dan mencari pengganti dengan tanpa ada lagi kesedihan.

Kalau saja aku mampu, pasti aku sudah melakukannya dari semenjak kepergian dia kala itu. Tapi, aku memang tidak bisa melakukan dengan mudahnya.

Mungkin dia bisa dengan cepat melupakanku dalam rasa bebas dan tenang. Sementara aku masih harus bersusah payah melalui banyak proses yang cukup merumitkan.

Untuk sekilas, kadang timbul perasaan bahwa mencintai adalah sesuatu yang pernah aku sesalkan. Karena setelah datang dan memberi banyak harapan, tiba-tiba saja perpisahan menjadi mimpi buruk yang hanya meninggalkan banyak kenangan.

Paling tidak, aku pernah dibahagiakan atas banyak hal yang sebelumnya tidak pernah aku rasakan. Meski aku tetap tidak mendapatkan keinginanku.

Aku tidak menginginkan orang yang sempurna, selain dia yang mau tetap bersetia setelah letak kekuranganku ada di mana.

BAB 5

Kembali Merindu

Aku tidak pernah suka melihat senja. Karena setelahnya, langit akan menghitam dan menghadirkan banyak angan. Saat malam akhirnya tiba, dengan aromanya yang semakin dingin, saat itu pulalah bayang-bayang masa lalu mulai lahir tanpa pernah meminta izin.

Terkadang aku benci, saat rindu kembali datang dalam ketidaksiapanku untuk mengenang apa-apa yang telah lenyap dari genggaman. Sesuatu yang menghilang dengan cepat, tetapi masih meninggalkan jejak yang begitu pekat.

Sesekali aku menatap langit, berusaha menemukanmu di sana—dalam bayangan terkecil, di balik wajahnya yang gelap tanpa sedikit pun cahaya. Kemudian aku bertanya, bagaimana kabarmu di sana? Biar saja, aku menganggapmu tengah menatap langit yang sama.

Dalam bayang kenangan lalu, aku pun kembali diingatkan pada waktu hadirmu menjadi hadiah atas rinduku. Meski pada masa itu pula, harus ada derai air mata saat aku harus menyaksikan kepergianmu.

Iya, itu aku yang begitu rapuh.

Perihal kepergian seseorang, sebenarnya masih ada kekecewaan yang belum bisa aku bahasakan. Sebab sampai hari ini, kepalaku masih dihuni banyak tanya yang jawabannya belum juga aku temukan.

Apa, kenapa, dan bagaimana? Adakah jawaban dari seluruh tanya yang bergemuruh di kepala?

Tentang kepergianmu yang tiba-tiba, aku masih tidak percaya. Sementara janjimu untuk setia, hampir setiap saat mengiang di telinga.

Lantas aku harus apa, jika bertahan untukmu hanya akan menjadi perjuangan yang sia-sia?

Apakah ini yang kamu inginkan sejak lama?

"Semoga kelak kamu akan sadar, ada seseorang yang selalu setia meski sendirian. Percayalah, sebuah ketulusan tidak akan cepat pudar hanya karena perpisahan."

Hiasilah hati dengan keikhlasan, walau terkadang ikhlas itu begitu berat dilakukan.

Sebab, jika keikhlasan itu
telah menjadi mahkota
dalam murninya hati maka
ia akan menjadikan kita
pribadi yang kuat dan
tegar.

Bahkan, untuk melepas
seseorang.

Aku sudah cukup lama menunggu, sabar merawat waktu, untuk melebur apa yang masih menjadi belenggu. Setelah aku mulai menemukan celah untuk kembali melangkah, tiba-tiba saja ada rindu yang menyusup dan menjadikan tekad kian melemah."

Ai Deti Lestari

Malam ini, tanpa sengaja aku kembali mengingat banyak hal tentangmu dalam berbagai kenangan. Pertemuan kita, kebersamaan kita, janji-janji kita, termasuk dengan perpisahan yang meninggalkan lara, semuanya tumbuh dan menyatu dalam rasa dilema.

Bagian mana lagi yang harus kembali aku utuhkan, setelah rasaku diterkam banyak kekecewaan?

Siapa sangka, kebahagiaan yang pernah ada bisa dengan cepat berubah menjadi linangan air mata. Pedih sekali rasanya, bahkan aku hampir benar-benar tidak pernah percaya.

Aku selalu berharap perpisahan yang ada hanya sebatas mimpi belaka. Aku masih berharap bahwa semuanya tetap baik-baik saja saat aku membuka mata. Tapi, semuanya memang terjadi. Perpisahan itu nyata.

Bagaimana bisa hatiku dengan cepat menghapus namamu, bila ingatan masih senang menghadirkanmu

dalam bayang semu? Bagaimana aku melangkah tanpa dirimu, bila setiap jalan yang akan kulalui selalu ada samar senyummu?

Untuk kesekian kali, pikiranku kembali diingatkan pada banyak hal yang telah terjadi di beberapa tahun silam. Benar saja, meski kerap kali aku berusaha mengubur tentangmu dalam-dalam, tetapi sisa rasa yang masih membekas rupanya selalu memaksaku untuk kembali mengenang.

"Nyatanya, sampai saat ini aku masih belum juga bisa berdamai dengan ingatan: sesuatu yang menyimpan banyak hal tentangmu dalam berbagai kenangan."

"Aku pernah ingin benar-benar kembali merapikan kepingan hati yang masih cukup berantakan. Untuk kemudian mengubur seluruhnya dalam-dalam. Menerima keadaan, melepaskan impian, mengubur harapan, kemudian melipur kepiluan."

Ai Deti Lestari

Andai kesempatan datang memihakku, untuk sekali saja membuatmu merasakan saat menjadi aku. Menjadi seseorang yang masih merasakan sayang, merindukan, membenci kehilangan, meredam kemarahan, ataupun menepis kepiluan.

Semua beban yang menjadi kesulitanku menyatu dalam tubuh perasaan. Meski sering kali aku mencoba berdamai dengan waktu agar tidak terlalu lama menenggelamkanku dalam kepedihan, untuk kesekian kalinya, lagi dan lagi aku merasa gagal.

Memang tidak seharusnya ingatan ini kembali membawaku pada dua waktu yang pernah membuat kita bersama, sekaligus pernah memisahkan kita. Kamu terlalu cepat memutuskan pergi tanpa pernah mau berusaha untuk saling memperbaiki.

Tidak sekalipun kamu mau memahami rasa sakit yang semakin melilit dalam hati. Suka atau tidak, aku dipaksa untuk benar-benar rela atas pergimu yang tiba-tiba.

Aku tidak berangan untuk kembali memutar waktu. Itu merupakan hal yang mustahil terjadi. Tapi, aku selalu berharap dapat menemukan kesempatan untuk kembali bersama dan mengulang apa-apa yang saat ini hanya tinggal dalam bentuk kenangan.

Untuk sekali saja, aku ingin memohon pada semesta. Paling tidak, jadikan tatapnya yang sayu sebagai cara untuk melebur rindu. Barangkali, setelahnya akan ada perpisahan yang benar-benar direlakan tanpa mengharap lagi apa pun yang sudah lepas dari genggaman.

"Aku tidak membenci dari
keputusanmu untuk memilih pergi.
Aku hanya marah pada diri
sendiri yang sampai saat
ini masih saja menunggu dan
mencintai."

Terlalu bodoh jika aku terus-terusan memaksamu kembali datang dan memenuhi seluruh harapanku dan keegoisanku.

Sebab, mau tidak mau aku
masih harus mengingatmu
sebagai masa lalu yang
tidak sepantasnya untuk
ditunggu.

“Sesekali aku ingin bertanya, aku harus menyikapi kenangan kita dengan cara apa?

Bersyukur untuk masa yang setidaknya pernah membuat kita bahagia bersama, atau berduka untuk keadaan yang memang hanya tinggal menyisihkan cerita?”

Ai Deti Lestari

Mungkin kamu bisa dengan mudah melupakan tentang 'kita' yang pernah berjanji untuk saling setia, hingga ajal datang dan menjemput salah satunya. Aku masih ingat betul, kala itu kita pernah berangan akan indahnya masa tua. Katamu, kamu ingin kematian lebih dulu datang menjemputmu, agar kamu tidak perlu tersiksa karena harus merasakan pedihnya kehilangan atas kepergianku.

Kala itu, aku pernah dibuat percaya bahwa aku telah menjadi sesuatu yang begitu berharga untuk kamu cinta. Tapi, saat sebelum usia kita dihabiskan masa, pergimu rupanya hanya untuk mencari teman yang jauh lebih sempurna. Sementara di sini, aku harus menelan pahit atas manisnya janjimu yang hanya sampai dalam batas kata.

Perlahan-lahan, waktu telah membuatku kembali berjalan. Kamu yang pernah begitu aku inginkan, memang tidak lagi pantas untuk diharapkan. Terlebih lagi setelah ada kehadiran seseorang yang selalu menemanimu berjalan, untuk mencapai masa depan.

Lantas, rinduku harus diapakan?

Terlalu konyol jika aku harus memaksamu kembali datang dan memenuhi seluruh inginku dalam banyak harapan. Karena mau tidak mau, aku harus tetap mengingatmu sebagai masa lalu yang tidak sepantasnya terus-menerus ditunggu. Perihal rindu, biar itu menjadi urusanku. Mungkin perlahan-lahan segalanya akan usai seiring berjalannya waktu.

Dari tulisan ini, tentu kamu tidak akan mungkin membacanya. Tapi, semoga kamu mengizinkan kebodohanku untuk menceritakan perihal rindu dalam bait-bait kepedihanku. Aku cukup bersyukur untuk banyak hari yang pernah bersama kita lalui, setidaknya dari sana aku bisa belajar tentang cinta yang tidak selalu harus saling memiliki.

Aku hanya ingin meminta, tolong doakan agar kelak aku menemukan penggantimu yang bersedia untuk menetap dengan sabar.

"Aku tidak sedang berduka untuk apa yang telah hilang. Tapi, aku hanya turut menyayangkan perasaan yang masih tertuju pada seseorang."

Kadang, aku membenci saat-saat seperti ini. Rindu denganmu dalam heningnya malam. Layaknya kemarau panjang yang menunggu sapa hujan.

Aku telah berada dalam ketidakberdayaan untuk menyapamu, melihatmu, memerhatikanmu, ataupun memelukmu. Sebab dua raga yang pernah bahagia dalam satu cinta, hanya tinggal menyisihkan kenangan dalam sepenggal cerita.

Jujur saja, aku ingin sepertimu yang memiliki kemampuan untuk jatuh cinta tanpa harus membawanya masuk dalam ruang perasaan. Agar saat rasa bosan mulai membayang, aku hanya tinggal pergi dan kembali mencari kebebasan tanpa meninggalkan banyak sesal. Adil, 'kan?

Bahkan, aku juga ingin sepertimu yang bisa merasa tenang setelah adanya sebuah perpisahan. Kemudian melupakan segalanya tanpa mengizinkan pilu datang bersemayam.

Paling tidak aku ingin sepertimu yang bisa dengan tega berpaling pada hati yang lain. Bahkan, tanpa harus menyimpan kenangan dari sekian panjangnya kisah yang akhirnya harus usai.

Tapi, cukup disayangkan bahwa aku tidak dihebatkan untuk menyamaimu yang sama sekali tak berperasaan. Ini bukan perihal siapa yang paling cinta, melainkan tentang kepandaian dalam menjaga keutuhan sebuah hubungan untuk mempertahankannya. Kamu sudah bisa?

Beribu kenangan yang datang bersamaan, hanya mampu membuatku terdiam. Bukan karena merindukan sosok yang telah lama hilang, tetapi aku hanya sedang berusaha untuk seutuhnya menerima kenyataan.

Kepergianmu adalah sebentuk pilu yang harus segera diusaikan. Bahwa kehilanganmu merupakan bagian tersulit yang mau tidak mau harus bisa aku relakan.

Berbahagialah di luar sana. Biar saja untuk terakhir kalinya, di sini aku sibuk merayakan cinta yang tanpa kita. Karena pada akhirnya, aku akan kembali membujuk hati untuk bersedia mengikhlaskan rasa dari kisah yang telah sirna.

BAB 6

Masih Berharap

Setelah kepergianmu, waktu telah cukup jauh berlalu dan membawa kita pada masa yang berbeda. Beberapa tahun lamanya, kita menapaki jalan yang tidak lagi sama. Kamu bersamanya, sementara aku masih bertumpu pada sisa bayangmu dalam angan semata.

Sesekali aku masih saja bertanya, akankah ada kesempatan untuk kita kembali dipertemukan?

Adakah celah yang mampu membuat kita kembali bersama? Dan, ada pulakah bagian dari takdir yang masih bersedia untuk menyatukan?

Karena sampai saat ini, aku masih saja mengharap kembalinya seseorang yang sempat membuatku percaya bahwa cinta sejati itu benar-benar ada. Kamu yang pertama kalinya meyakinkanku tentang cinta, pada akhirnya memilih pergi dengan memenjarakanku dalam duka. Lantas, aku harus apa?

Meski banyak luka yang telah digoreskan dengan sengaja, tetapi apa pun tentangmu masih selalu melekat erat di jantung doa. Sebab apa? Melupakanmu tidak semudah apa yang mereka duga.

Biar saja orang-orang mengataiku bodoh karena masih terus menghapkan hadirmu. Perihal rasaku, siapa pun takkan pernah mengerti itu.

Aku tidak cukup tahu, berapa lama lagi aku akan menunggu? Entah sampai kapan lagi aku akan terus bertahan?

Sedangkan dari sini, aku sudah lebih dulu melihatmu bahagia dengan seseorang yang selalu kamu sebut istimewa. Seseorang yang telah dengan mudah merebut hatimu tanpa banyak cara ataupun usaha.

Aku sempat membencimu, dan mengutuk diri sendiri untuk setiap kebodohan yang pernah terjadi. Bahkan, aku pernah bertekad untuk menutup hati agar tidak kembali jatuh cinta lagi. Namun, tekadku kembali membuyar, bersamaan dengan benciku yang tiba-tiba saja hilang.

"Sudah sering kali aku membiarkan hati dihantam banyak luka, dan mengizinkan pipiku dibasahi air mata. Apa daya, mampuku dalam mencintaimu hanya sampai pada batas harapan semata."

Bagai menaburi garam di atas luka, begitulah adanya. Bagaimana tidak? Saat berjuta impian telah dihancurkan oleh pahitnya kenyataan, pilihan untuk bertahan tentu saja akan dianggap suatu kebodohan. Apa yang bisa diharapkan dari seseorang yang cintanya tidak bisa lagi kembali diperjuangkan?

Setelah kehilangan, beberapa orang sempat datang dan menawarkanku cinta seperti yang sebelumnya kamu hadirkan. Tapi, sulit untukku menerima hati yang bukan kamu, satu-satunya orang yang bisa aku cinta. Meski keadaan kita tidak lagi seperti dulu, aku masih tetap meminta pada Tuhan untuk bersama dengan hanya satu orang, kamu.

Sesekali pikirku membawa pada sebuah kenyataan, yaitu kisah yang pernah ada di antara kita hanya sebatas sisa di beberapa tahun silam. Andai kata aku bisa mempertahankamu, tetapi aku tidak bisa. Kamu tetap pergi. Aku di sni, seperti sebelum ada kamu. Menjalani hari seorang diri.

"Aku sekadar bentuk sisihan masa lalu yang masih mengharap keadaan kembali utuh seperti dulu."

"Aku memang mencintaimu. Tapi, aku tidak ingin memiliki seseorang yang tidak ditakdirkan untukku. Percayalah, kadang cinta bisa seegois itu."

BUKUMOKU

Kata orang, menunggu sesuatu yang tidak pasti hanya akan membuang banyak waktu, dan menyakiti hati. Dia yang diharapkan kembali datang, mungkin takkan pernah memikirkan kamu yang masih meringis kesakitan.

Kemudian aku berusaha mencerna kata-kata itu, dan ya, sekilas memang benar. Aku terlalu mengharap kembalimu yang kini tengah disibukkan merangkai mimpi dengan seseorang setelah aku. Penggantiku. Seseorang yang telah memenangkan hatimu dan menempati ruang milikku dulu.

Beritahu aku cara untuk membenci, melupakan, atau bahkan membunuh perasaan. Agar perihal rasaku, harapku, juga inginku, tidak terus meminta seseorang yang kini bukan lagi milikku. Pergimu yang menjadi deritaku, kini hanya terus menciptakan kepingan pilu. Benar-benar sembilu.

Merayakan kehilangan atas kepergian seseorang memang bukan sebentuk kebahagiaan. Karena di sini, ada jiwa yang dipaksa untuk bersedia menerima kenyataan.

Tangis ataupun tawa, bahagia ataupun duka, semuanya bergantian datang. Siapa pun harus bisa rela. Tanpa banyak menyalahi dan mengutuk apa-apa.

Sesekali, jari jemari ini masih saja berusaha menyusun abjad dari namamu, untuk kemudian dicari dalam berbagai media sosial yang tidak sehangat dulu lagi. Untuk sekejap aku sempat membayangkan, sapa manismu akan kuterima dalam bentuk pesan.

Nyatanya tidak ada apa-apa lagi dari dirimu yang membahas tentangku. Terlebih lagi dengan melihat potretmu cukup menampakan suasana yang bahagia saat bersama orang lain.

Coba katakan, sakitku harus diapakan? Meski waktu terus berputar, tetapi kembalimu masih saja aku harapkan.

Memang tidak pantas jika harus menyalahi takdir ataupun mengutuk keadaan yang telah terjadi, tetapi adakah cara lain untuk mempercepat kerelaan dalam melupakan kenangan di masa silam?

Setiap saat pikirku sering kali dihantui banyangan lalu. Manisnya janjimu, hangat peluk tubuhmu, juga lembutnya kasih sayangmu, untuk seluruhnya aku rindu.

Meski begitu, aku tidak merindukanmu ketika muncul ingatan yang mengorek saat kepergianmu kala itu. Aku benci. Bahkan tidak ingin mencintaimu lagi.

Kadang aku benci pada hati yang masih tetap dimampukan untuk mencintai seseorang yang tidak lagi aku miliki. Sering kali logika bertanya, kenapa harus menunggu seseorang yang cintanya tidak lagi untukku?

Lagi dan lagi, naluri kembali menyakinkan, bahwa berdamai dengan waktu dan keadaan adalah satu satunya cara untuk mulai menerima kenyataan.

Untukmu, aku akan selalu tetap mendoakanmu tanpa jeda dan tanpa paksa. Sebab aku percaya, cepat ataupun lambat, bahagia pasti akan segera tiba bagi kita meski tak lagi bersama.

BAB 7

Menerima Kenyataan

Tidak selamanya kita harus hidup dalam duka yang diciptakan oleh kepergian seseorang. Paling tidak, ada kemauan untuk kembali menciptakan bulan sabit yang indah di bibir atas banyak hal yang tidak mudah dilalui.

Perihal seseorang yang telah memilih pergi, semoga tidak semakin banyak rasa sesal di kemudian hari.

Ah, sudahlah. Nyatanya, kita yang pernah begitu dekat bukan lagi sekadar berjarak, tetapi juga seakan telah menjadi dua orang asing yang tidak saling mengenal meski dalam waktu yang sebegitu singkat. Itukah kita yang sekarang?

Padahal, sebelumnya aku pernah begitu percaya bahwa Tuhan telah berbaik hati dengan mempertemukan kamu dan aku dalam gelak tawa yang turut menyelimutinya. Sayang, hanya sementara. Ya, sementara. Itulah sebutannya.

Tapi, aku tidak bisa menutup mata dari apa-apa yang pernah ada di antara kita. Aku bahagia, percayalah.

Meski pedihnya merelakan tidak akan mungkin bisa kamu bayangkan, tetapi ikhlasku dalam memaafkan seluruh salahmu telah dengan besar aku berikan. Sama halnya dengan sabarku yang tidak pernah kurang-kurang.

Kamu dengan bahagiamu, sedang aku di sini masih dengan jalanku untuk menemukan bahagia yang sepertimu. Masing-masing dari kita bebas untuk bahagia dengan jalannya, 'kan?

Satu yang aku percaya, setiap yang pergi pastilah akan kembali digantikan dengan yang datang.

Setelah berkali-kali patah, aku hanya perlu kembali menata hati tanpa lelah. Berusaha merapikan sisa kepingan hati yang masih cukup berantakan, sebelum akhirnya kembali mempersilakan orang lain untuk menempati hatiku.

"Sering juga aku merindukanmu, tetapi lebih sering lagi ragu yang membuat aku tak berani mengatakan itu."

Aku ingin bertanya, adakah di antara kalian yang sudah cukup paham tentang bagaimana perihnya ditinggalkan?

Kalau iya, maka aku pun merupakan bagian dari kalian yang sedang turut merasakan hal serupa. Menahan pedihnya kenyataan saat dipaksa harus merelakan kepergian seseorang tentu saja adalah bagian yang paling menyulitkan.

Tapi, mau tidak mau aku harus siap dalam banyak hal. Siap untuk merasakan sedih, siap untuk kembali merasakan sepi, siap untuk merasakan pedihnya patah hati.

Sesekali perlu juga turut membiarkan air mata jatuh saat kembali mengingat seseorang yang telah memilih pergi. Tapi, bukan untuk larut dalam kelamnya kenangan yang tak mungkin lagi untuk diulang.

Itu semua memang sulit, tetapi dari kehilangan seseorang aku belajar menerima kenyataan bahwa hadirku rupanya tak cukup baik untuk kehidupan seseorang. Itulah sebabnya kenapa harus ada perpisahan yang direlakan, dengan beberapa janji yang juga harus turut dilupakan.

"Jika dia yang telah dengan tega membuatmu terluka masih bisa tertawa dengan dunia barunya. kenapa kamu masih harus menenggelamkan diri dalam duka? Bukankah kamu pun masih berhak untuk bahagia?"

Sesekali keadaan memang sering membuatku merasa kewalahan. Merasa payah dalam setiap usaha, merasa bodoh dalam banyak hal, atau kadang merasa lemah dalam keterpurukan.

Tidak! Aku percaya bahwa sesulit apa pun jalannya, pastilah perlahan-lahan akan sampai pada titik akhirnya.

Perihal kapan dan bagaimana kebahagiaan itu akan datang, merupakan sebuah teka-teki yang harus dipecahkan. Sukar memang, tetapi jawaban selalu terlahir dari hasil pemikiran dan keputusan yang matang.

Benar, perlahan berbagai kejadian membuatku mulai paham. Aku hanya terlalu berharap pada sesuatu yang tidak lagi mudah aku dapatkan.

Memang tidak salah jika menjadikan sabar sebagai penopang, tetapi bukankah masih ada hati yang patut diselamatkan dari kekecewaan?

Meski logika sering kali disadarkan oleh kenyataan, tetapi naluri selalu saja berhasil diyakinkan oleh perasaan yang masih samar untuk kusebut 'sayang'. Sebab, yang sebenarnya terjadi, hanya ada banyak kebodohan dari bentuk penolakan terhadap kenyataan.

"Setelah cukup lama bertahan dengan terus menunggumu kembali pulang. aku hanya dapat memeluk kekecewaan atas sebuah kenyataan."

Kenapa kamu masih
bertahan, padahal dia telah
meninggalkan?

Kenapa kamu masih
menangisi dia yang telah
pergi, padahal kamu sudah
terlalu sering disakiti?

Kenapa juga kamu masih
mau menunggu?

Kamu tahu dia tak pernah
melihatmu, dan belum tentu
dia menjadi milikmu.

"Dari banyaknya luka aku mulai kembali percaya, bahwa sepedih apa pun rasanya, aku takkan mungkin menangis selamanya."

Semula memang aku menganggapnya sebagai sesuatu yang wajar jika harus mengikuti apa maunya hati. Tapi, saat semakin lama dibiarkan, perlahan-lahan penyesalan pun mulai datang bergantian.

Menerima kenyataan dari kepergianmu adalah suatu keharusan. Melepasmu adalah suatu yang perlu dilakukan dari waktu yang telah banyak terbuang.

Bahkan, seseorang pernah mengatakan bahwa luka lama tidak akan cepat pergi jika hati masih mengizinkan namanya menjadi yang termanis di tubuh doa. Itu benar.

Semoga kali ini bayangmu tidak lagi bisa menerobos masuk ke kepala. Tidak lagi ada senyummu setelah aku berhenti meninggikan tentangmu ke langit doa.

Aku sudah terlalu lama memenjarakan diri dalam duka yang sudah sepantasnya ditinggalkan sejak lama. Sebisa mungkin berusaha bersikap baik-baik saja.

Menyembunyikan luka di balik tawa bukanlah hal yang bisa dikatakan mudah. Sementara, seseorang yang telah dengan tega menggoreskan banyak luka, tidak pernah sedikit pun peduli tentang bagian mana saja yang menjadikan beban derita.

Saat logika membawaku untuk mulai bangkit, naluri selalu datang dan membujuk agar kembali menunggu. Saat logika berupaya membuatku meninggalkan kepedihan, lagi-lagi naluri kembali meminta untuk bertahan.

Lantas, bagian mana yang harus aku ikuti? Sementara keduanya selalu beradu dan saling menyakini tanpa henti. Bagaimana cara aku memilih keduanya? Keduanya sama-sama akan menyesakkan.

Aku juga tidak ingin menghabiskan waktu untuk bercengkerama di dalam kepedihan.

Kadang aku bimbang saat harus mengimbangi rasaku sendiri, antara bertahan atau merelakan. Nyatanya, memang tidak mudah untukku melepas seluruh bayang dalam kepala.

Ada hati yang masih menyimpan banyak kenangan dengan begitu baiknya. Bahkan, aku sendiri tidak mengeri bagaimana cara untuk melepaskan kenangan itu agar tidak lagi bersarang di hati.

Terlalu mencintai, begitulah aku menyebut diri yang kini lebih senang dengan menyepi setelah ditinggal pergi. Aku tidak tahu bagaimana cara agar penderitaan panjang ini harus diakhiri. Tidak pernah ada sekalipun di dalam pikiranku bahwa resiko dari mencintai adalah harus merelakan ketika orang yang dicintai memilih pergi.

Sebelumnya, aku adalah raga yang pernah membagi hati untuk menyempurnakan satu cinta. Saat sebelum perpisahan menjadikan seluruhnya tinggal cerita belaka.

Sudahlah, semoga ini luka yang terakhir.

BAB 8

Melangkah Jauh

Aku tidak tahu pasti bagaimana cara menghapus bayang-bayang dari masa lalu yang menyakitkan. Karena di sini, sebenarnya aku masih begitu terpukul saat harus mengingat kepergian seseorang.

Meski sekalipun aku tidak pernah mengutuk apa-apa dari sebuah perpisahan. Rasa sakit yang melilit tidak mudah lenyap layaknya jejak langkah yang terhapus ombak.

Benar kata orang, cinta pertama akan menjadi sesuatu yang cukup sulit dilupakan. Banyak hal yang manis dapat dikenang, tetapi pahit saat mengingat adanya perpisahan.

Sejak semula, aku memang pernah berkeinginan untuk melabuhkan rasa hanya pada satu hati saja. Jika memang pada akhirnya dari harap itu hanya tersisih duka, mau tidak mau aku harus menerimanya dengan rela. Meski aku yang harus menanggung luka.

Dari sisa hari yang telah berlalu, keiginanku hanya satu, berharap seluruh pilu ini cepat usai tanpa harus lama menunggu. Jika memintamu kembali adalah sesuatu yang tidak mungkin terjadi, maka tekadku saat ini hanyalah ingin meyakinkan hati agar bersedia untuk tidak menaruh banyak harap lagi.

Aku memang tidak bisa menutup mata dari keadaan kita yang sekarang. Tentang penggantiku yang sudah lebih dulu kamu sandingkan di hatimu.

Sementara dengan bodohnya, aku berusaha menepis kenyataan hanya karena sisa harapan yang masih membujuk untuk bertahan.

Dari kehilangan, aku sudah belajar tentang mengapa harus ada perpisahan yang direlakan. Sebab tidak semua kebahagiaan bisa diperoleh dari banyaknya kata-kata sayang.

Kini, aku juga mulai paham, rupanya masih ada hati yang pantas diselamatkan dari jahatnya perlakuan seseorang.

"Tuhan menciptakan perpisahan hanya karena ingin menyelamatkan hatiku dari kisah yang menimbulkan banyak kesedihan."

Aku pernah benar-benar merasa hancur saat harus menerima pahitnya sebuah kenyataan. Semua hal terasa tidak menyenangkan hati maupun pikiran.

Itu karena perbuatan seseorang yang telah dengan tega membuat hati yang sebelumnya untuh menjadi hancur berantakan. Menjadi kepingan luka yang berserak tak keruan.

Sisa-sisa harapan masih sering kali datang membayang. Bersamaan dengan kembalinya kenangan yang terus membebani pikiran.

Sampai akhirnya, aku kembali memohon pada Tuhan, jika memang aku masih memiliki kesempatan untuk dipertemukan dengan seseorang, aku ingin kembali jatuh cinta hanya pada dia yang benar-benar sanggup menerimaku. Memahami segala kekuranganku dengan setulus hatinya.

Aku ingin kembali menemukan seseorang yang siap untuk saling memperbaiki dalam setiap kekurangan. Tanpa dengan mudah memutuskan untuk pergi hanya karena ada orang lain yang memiliki banyak kelebihan dibandingkan aku.

Bersama dengan itu, perlahan-lahan aku mulai berusaha kembali merapikan kepingan hati. Sisa-sisa kenangan yang masih berserakan setelah dihuni oleh seseorang ini harus beres.

Aku harus membersihkan segala sisa masa lalu yang tak lagi pantas untuk disimpan. Sebelum pada akhirnya aku benar-benar menyatakan siap untuk mempersilakan orang lain kembali datang.

Satu hal yang harus dipahami, aku tidak sedang menyediakan tempat untuk sekadar singgah, tetapi mereka yang siap untuk menetap tentu saja akan membuktikan kesungguhannya dengan cara yang bijak.

Terkadang, seseorang hanya datang sebagai teman untuk mengikis kesepian. Pada akhirnya akan kembali pergi tanpa memedulikan isak tangis dari hati yang merasa telah dipatahkan.

Tapi setelahnya, seseorang akan kembali datang dan memutuskan untuk tetap tinggal meski dalam keadaan yang paling merumitkan. Kehadirannya bukan tanpa alasan, tetapi untuk menyempurnakan apa yang telah hilang.

"Baik buruknya kenangan adalah sesuatu yang pernah tercipta dari beberapa kejadian di masa silam. Tidak perlu dilupakan. karena ia akan tetap tinggal dalam ruang ingatan yang paling dalam."

Suatu hari, seseorang pernah mengatakan bahwa suatu saat nanti aku akan mengerti. Memahami tentang mengapa harus ada perpisahan yang direlakan, janji yang harus dilupakan, kenangan yang harus dihapuskan, juga tekad yang harus segera dilangkahkan.

Sampai akhirnya aku benar-benar yakin bahwa tidak semua perpisahan akan selalu menyisakan luka dan kepedihan. Tidak semua kehilangan akan selalu menyisakan kesepian.

Tidak semua keinginan harus dibayangi dengan banyak janji dan harapan. Bahkan, tidak semua kenangan akan selalu mengendap dan menjadi bibit-bibit keterpurukan.

Karena pada dasarnya, akan selalu ada jalan bagi mereka yang memiliki keberanian untuk kembali melangkah. Bangkit berdiri setelah dihujani banyak luka yang sempat memupuskan asanya.

Semua itu benar-benar terjadi, seiring berjalannya waktu yang tidak mudah aku lalui. Ternyata memang benar, akan selalu terselip hikmah di setiap kejadian.

Selain itu, pipi yang sering kali dibasahi air mata ternyata tidak akan selamanya mengisyaratkan duka. Sebab, akan selalu ada senyum yang akan mnghiasi.

Aku baru percaya setelah aku bertemu dia. Sesosok orang asing yang kembali mencuri perhatianku hanya karena sikap lembut dan tata cara bicaranya.

Sekilas memang rasa trauma itu kembali terngiang di kepala, tetapi perlahan-lahan waktu pulalah yang kembali membuatku percaya bahwa aku masih berhak untuk bahagia. Salah satunya dari kehadiran dia.

Pada akhirnya aku mulai paham, Tuhan memberikan perpisahan bukan tanpa alasan. Karena bentuk lain dari kebahagiaan tidak hanya dari mencintai seseorang,

melainkan dari diri kita sendiri saat ada kemauan untuk bersahabat dengan berbagai keadaan.

Dan, dari caramu pergi, aku tidak pernah membenci. Mari bahagia bersama, dengan masing-masing jalan kita."

BAB 9

Tamu Baru

Dalam beberapa waktu ke belakang, aku sempat berada dalam ketidaksiapan untuk mempersilakan orang baru kembali datang. Entah kenapa, aku merasa takut memercayakan lagi hatiku pada orang baru.

Barangkali karena perasaan yang dulu pernah begitu aku jaga dengan baiknya, justru malah dicampakkan begitu saja. Memang iya, semua kesakitan itu membuatku merasa perlu sendiri untuk waktu yang entah berapa lama.

Aku hampir tidak lagi percaya cinta. Untuk apa mencari bahagia, jika pada akhirnya yang kutemukan hanyalah kepingan luka? Dari semua rasa sakit yang begitu dalam pedihnya, aku belajar untuk rela.

Menerima kenyataan dari ketidakadilan yang sempat menjadikan bibit keterpurukan memang tidak mudah. Sebisa mungkin aku melakukan banyak hal yang aku suka, agar bisa terlepas dari jerat pilu yang terus menghantui.

Perlahan aku mulai paham, bahwa bentuk kebahagiaan tidak hanya berasal dari cinta seseorang. Bentuk bahagia yang sesungguhnya hanya ada dalam hati, saat kita mau berusaha untuk mengurus dan mencintai diri sendiri.

Meski sendiri, aku bisa dengan bebas melakukan apa saja tanpa merasa terbebani lagi oleh duka yang sebelumnya pernah begitu merumitkan segalanya.

"Bentuk kebahagiaan yang hakiki tidak harus dicari hanya karena jatuh hati. tetapi akan dengan sendirinya tercipta saat kita mau berusaha mencintai diri sendiri."

Benar kata orang, setelah aku berhasil meninggalkan jurang kepedihan, aku akan kembali menemukan seorang pengganti. Orang baru yang siap menyembuhkan luka akibat dari kejamnya seseorang yang pernah begitu tega menyakiti.

Rupanya, itu memang benar-benar terjadi setelah aku bertemu dia. Tanpa dicari atau diminta dengan paksa, tiba-tiba cinta datang begitu saja.

Saat sebelumnya aku tidak lagi percaya cinta, dia ada dan melenyapkan seluruh ragu yang menjadi beban di kepala. Meski berulang kali aku mengukirkan jarak karena beberapa rasa trauma, dia terus memberi keyakinan akan indahnya sebuah mimpi yang diwujudkan bersama-sama.

Kemudian aku mulai menyadari, bahwa aku masih memiliki kesempatan untuk bahagia. Mungkin dialah salah satu perantaranya.

Aku pernah merasa takut untuk kembali jatuh cinta akibat dari patah hati yang sebelumnya. Tapi berkat hadirnya, naluriku kembali percaya bahwa aku masih berhak untuk bahagia.

"Masa lalu adalah pengalaman yang dapat dijadikan pelajaran untuk bekal di masa depan."

Tuhan menghadirkan seseorang bukan tanpa alasan. Termasuk dengan dia yang didatangkan sebagai perantara Tuhan untuk melebur seluruh duka tanpa ada sisa. Dengan kehadiran dirinya, aku dapat kembali membiasakan diri tanpa mengingat kenangan silam yang sering kali merobek hati.

Setelah adanya dia, dalam sekejap aku bisa melepaskan beban sebelumnya tanpa menyisakan kesedihan. Dari memandangi matanya yang teduh, aku percaya bahwa saat ini aku tidak sedang mencintai hati yang salah. Sebab dia telah memberikan hatinya dengan utuh.

Dia adalah semangat baruku, dengan selalu menyemogakannya untuk bagian dari masa depanku. Aku mengagumi kelebihannya, dan kekurangannya tetap bisa aku terima dengan segenap jiwa.

Kali ini, aku tidak ingin lagi meminta apa-apa. Hanya waktu yang harus selalu bersedia untuk menyatukan kita hingga menua bersama.

"Semoga kita selalu dibersamakan dalam banyak keadaan. Karena menua bersamamu adalah doa yang selalu aku aminkan."

“Berjanjilah untuk tidak pergi, meski keadaan sering membuat kita jatuh berulang kali. Perihal hati, aku tidak ingin kembali dipatahkan lagi.”

Ai Deti Lestari

Aku tidak mau patah hati lagi. Semoga dengan dirinya adalah jatuh cinta yang terakhir kali. Atau paling tidak, dari segala percarian yang panjang dan penuh dengan rahasia ini, kepadanya jugalah aku akan terhenti.

Keinginanku cukup sederhana, mencintai dan dicintai tanpa adanya sandiwara. Saling memahami dari masing-masing sifat, sama-sama belajar dan memperbaiki kesalahan, pada akhirnya bisa saling melengkapi masing-masing kekurangan.

Aku memang pernah begitu terluka, tetapi bukan berarti aku tidak bisa lagi mencintai dengan begitu baiknya. Paling tidak, sekali lagi aku ingin kembali mencoba untuk mengulang cinta. Semoga tidak menemukan lagi duka yang sama.

Dari masa lalu yang sudah-sudah, tidak ada seorang pun yang sekuat dan sesabar dia dalam memahami banyak hal. Hanya ada satu pinta untuknya ketika bersamaku, semoga tidak pernah ada rasa lelah ataupun menyerah.

Egoku mungkin masih begitu besar. Semoga dia tidak pernah lelah memahaminya dengan sabar yang tidak kurang-kurang.

Semoga dialah yang akhirnya dapat kusebut sebagai rumah.

BAB 10

Setelah sebelumnya ada seseorang yang lebih dulu kuceritakan dalam bentuk patah hati paling menyedihkan, kini aku ingin lagi menuliskan kisah tentang dia yang telah berhasil membuatku kembali jatuh cinta di kali kedua.

Satu dari sekian, jatuh cinta pada dia adalah sesuatu yang paling menyenangkan. Kehadirannya tidak pernah aku duga, pun tidak pernah diundang dengan paksa.

Dia berbeda, lebih dari siapa pun yang pernah berusaha merebut hatiku dengan banyak cara dan usaha.

Bagiku, dia begitu istimewa. Jatuh cinta padanya seolah kembali menghidupkan raga yang sebelumnya telah mati karena terbunuh luka cinta pertama.

Meski sifatnya cukup keras kepala, tetapi untuk mencintainya di beberapa masa, aku siap melakukan dan menerimanya dengan rela.

Aku tidak akan meminta banyak hal darinya. Aku hanya akan meminta dia untuk mencintaiku sebagaimana aku juga mencintainya tanpa alasan apa pun.

Aku percaya bahwa cinta memang lahir dengan cara sederhana. Tanpa adanya paksa. Tanpa bisa dijelaskan oleh kata-kata.

Ini memang bukan pertama kalinya aku jatuh cinta, tetapi kali ini. Aku merasa bahwa ini adalah pertama kalinya aku merasa benar-benar mencintai seseorang di dalam hidup.

Cinta pertama atau cinta berikutnya, masing-masing dari keduanya tentu akan memiliki makna dan kesan yang berbeda. Jatuh cinta kepada dirinya, menjadi cinta terhebat untukku.

"Jatuh cinta tidak pernah sulit. Hanya keadaanlah yang sering kali membuatnya terasa begitu rumit."

"Perihal rasaku, semoga semesta mengizinkan dia sebagai tempat untuk seluruh rasa bermuara."

Terkadang, aku sering bertanya-tanya, kenapa aku begitu senang saat kembali jatuh cinta setelah sebelumnya pernah merasa begitu patah?

Baiklah. Sebenarnya, aku sendiri pun tidak bisa menjelaskan tentang bagaimana rasa yang sedang kualami. Aku ingin sekali mengatakan banyak hal, tetapi lidahku terasa kelu untuk menyusun dan menerjemakannya dalam barisan kata.

Satu yang aku tahu, setiap kali berada di dekat seseorang yang kucinta, aku merasa Tuhan begitu menyayangiku. Karena aku telah lebih dulu merasa bahwa dari seluruh pintaku pada semesta, sudah didengar baik oleh Tuhan dalam kehadiran seseorang yang kini pandai memberiku bahagia dengan cara-caranya.

Aku ingin berterima kasih padanya, karena telah dengan begitu sabarnya mencintaiku tanpa lelah. Terima kasih juga, karena sudah membuatku kembali merasa jadi seseorang yang masih pantas untuk dicinta.

Satu yang selalu aku percaya, sepasang tulang rusuk yang dipisahkan meski dalam jarak sebegitu jauhnya, Tuhan akan tetap menyatukannya kembali tanpa menukar dengan yang lainnya.

BAB 11

Masa Lalu

Dari beberapa pengalaman yang pernah terjadi di beberapa tahun silam, sebenarnya aku tidak pernah ingin menyalahi banyak keadaan. Sebab, masa lalu merupakan bagian dari takdir yang tidak dapat diubah oleh siapa pun. Perihal baik buruknya, mau tidak mau harus tetap diterima dan belajar merelakan.

Dari masa lalu, aku telah merasakan banyak keadaan. Tentang menemukan yang kemudian harus kehilangan, tentang pertemuan yang berakhir perpisahan, tentang kebahagian yang berganti kepiluan, dan lainnya. Itu semua memang biasa terjadi, sebagai bahan untuk menguatkan pribadi seseorang.

Aku pada beberapa tahun silam, setelah merasakan manisnya pertemuan, menikmati singkatnya kebahagiaan, pada akhirnya harus dihadapkan dengan duka yang cukup panjang. Hanya karena perbuatan jahat seseorang, rasaku pernah benar-benar dibutakan dengan ego yang kian membesar.

Aku pernah begitu menderita saat harus merasakan pedihnya kehilangan atas sebuah perpisahan. Perasaan yang berkecamuk dalam dada telah benar-benar melemahkan naluri dan logika. Terlalu mencintai seseorang, tampaknya mampu meluluhlantakkan perasaan.

Aku pernah tidak sama sekali memedulikan nasihat dari banyak orang. Tentang harus melupakan, meninggalkan, juga bangkit dari keterpurukan.

Untuk sesaat aku berhasil menutup mulut mereka dengan sekadar kata 'iya'. Tapi, tidak pernah benar-benar aku lakukan dalam upaya yang nyata. Karena

meski telah berulangkali mencoba, hasilnya masih tetap dalam keadaan yang sama.

Habis gelap, terbitlah terang. Perumpamaan tersebut menjadi sesuatu yang telah berhasil mengubah pola pikirku kala itu. Setelah cukup lama hidup dalam keterpurukan, tibalah bagiku untuk kembali merasakan hangatnya kasih sayang dan kebahagiaan.

Setelah kehilangan, aku kembali menemukan. Seluruh pilu melenyap tanpa sisa saat aku kembali dipertemukan dengan seseorang.

Sampai akhirnya, perlahan-lahan aku mulai paham bahwa kadang-kadang di dalam hidup yang panjang harus ada perpisahan yang harus direlakan, janji yang harus dilupakan, serta jiwa yang harus kembali dibangkitkan. Itulah sebabnya perkara takdir selalu dirahasiakan Tuhan.

Dari masa lalu, aku telah belajar banyak hal. Perihal sabar dan ikhlas, kadangkala menjadi sesuatu yang paling rumit. Tapi, rupanya semua itu memang diperlukan dalam mendewasakan pikiran seseorang.

Aku bersyukur pada akhirnya, karena dari masa lalu aku mendapatkan pelajaran amat berharga yang baru demi masa yang akan datang.

Setelah jatuh, kadang seseorang memerlukan waktu untuk lebih dulu belajar bangkit. Sebelum akhirnya kembali berjalan dan meninggalkan rasa sakit.

Kadang, kita hanya perlu belajar merelakan keadaan meski teramat sulit dilakukan. Karena perlahan-lahan, pribadi yang baru akan mulai terbentuk menjadi lebih kuat dan sabar.

Tinggal bagaimana menguatkan hati untuk tetap bertahan di buruknya keadaan. Meski sangat terasa tidak nyaman, tetapi keadaan itu yang akan menjadikan kita semakin hebat.

Tidak ada manusia yang tidak pernah jatuh, tetapi siapa yang mau bangkit, dialah juaranya. Perkara cepat atau lambatnya, setiap orang pasti berbeda-beda. Tapi, tujuannya tetap sama, tidak menyerah pada keadaan.

"Siapa pun pasti tidak akan dengan cepatnya melupakan beberapa kejadian yang begitu melukai perasaan."

Sampai kapan kamu
berdiri pada titik itu?

Sampai kapan kamu
mau berada dalam
keterpurukani itu?

Tak inginkah kamu
melangkah maju?

Tak inginkah kamu
memulai kehidupan
baru?

"Tidak perlu meratapi apa pun yang sudah terjadi. Cukup perbaiki diri, agar tidak melakukan kesalahan yang sama lagi."

Beberapa dari kita barangkali banyak sekali yang pernah mengalami kejadian buruk di beberapa tahun silam. Tapi, meski memiliki masa lalu yang begitu menyedihkan, bukan berarti kita tidak bisa kembali mendapat kebahagian, 'kan?

Sebenarnya, kalau mau memahami dengan benar, hasil dari masa lalu bisa menjadikan diri seseorang lebih kuat. Bahkan, lebih dewasa dalam menghadapi segala problema hidup.

Ada banyak pelajaran berharga yang dapat dipetik untuk bekal ke depannya. Tanpa perlu dibenci ataupun disesali, sebab itu merupakan bagian dari takdir yang sudah kita lalui.

Percayalah, akan ada banyak hal yang berubah. Hidup tidak selalu menceritakan kesedihan, pun tidak selalu memberikan kebahagiaan. Keduanya sering kali datang bergantian.

Sebab, di dalam kehidupan ini, kebahagiaan dan kesedihan selalu berdampingan. Karena itu, tidak ada lagi alasan untuk kita mengutuk keadaan.

BAB 12

Selamat Tinggal Kesedihan, Selamat Datang Kebahagiaan

Teruntuk kesedihan.

Aku pernah begitu tersiksa akan hadirmu kala itu. Rasanya terlampau perih, hingga tak jarang air mataku jatuh dan membasahi pipi. Malam hari, seolah menjadi waktumu untuk datang dan menemani kesendirianku dalam isak tangis yang memilukan.

Aku pernah begitu membencimu, membenci setiap kejadian yang sering kali merumitkan pikiran. Membenci setiap kejadian yang kerap kali menguras kesabaran, juga membenci setiap kejadian yang tak bosannya menciptakan sebuah tangisan.

Bahkan, aku pernah dengan sengaja mengeluh dan menyalahi banyak keadaan. Sebab, siapa pun takkan pernah bisa cukup memahami apa-apa yang kerap kali menghancurkan perasaan. Benar, kan?

Tapi, aku ingin mengucapkan terima kasih. Berkat hadirmu, aku mulai menemukan pribadi yang baru. Perkara kuat dan sabar, telah aku temukan karenamu.

Aku memang tidak senang denganmu yang tinggal dalam waktu cukup panjang. Karena aku pernah merasa dilumpuhkan dalam segala hal.

Paling tidak, kini aku percaya bahwa setelamu, aku kembali menemukan gantinya. Temanmu yang paling aku senangi, kini sedang aku nikmati, yaitu kebahagiaan.

Mungkin, kelak kita akan kembali dipertemukan. Tapi, aku tidak akan menyesal. Mudah-mudahan aku selalu diberi kekuatan untuk siap bertemu lagi denganmu.

Tenang saja, aku tidak lagi akan membencimu. Karena kita telah ditakdirkan untuk selalu bersama dalam beberapa waktu.

Setelah kedatanganmu yang pertama, bahkan tinggal dalam waktu yang begitu lama, aku sudah hampir terbiasa menerima hadirmu dengan rela. Meski pipiku harus kembali dibasahi air mata, tetapi aku akan selalu menikmatinya hingga temanmu kembali tiba dan menghapuskannya.

Terima kasih karena telah menguatkan, menyadarkan, sekaligus mendewasakan.

Dan, untuk kebahagiaan.

Hadirmu adalah sesuatu yang paling aku senangi, bahkan sering kali aku nantikan. Bukan hanya aku, tetapi siapa pun amat sangat berusaha keras untuk mencari dan menjemputmu. Tak jarang, mereka pun rela menghalalkan segala cara hanya untuk membuatmu datang ke dalam diri mereka.

Di sini, aku telah menyambutmu penuh sukacita. Tetaplah tinggal, jangan terlalu cepat pergi dan membiarkanku kembali sendiri.

Izinkan bentuk bulan sabit yang indah di bibir ini agar selalu menghias diri, karena mungkin siapa pun akan turut senang memandangnya. Jangan lagi biarkan hujan di pelupuk mata kembali datang, membasahi pipi, dan membuatku harus menyembunyikan seluruhnya.

Dulu sekali, aku pernah begitu sering mencarimu. Tapi perlahan-lahan, waktu pun membuatku percaya bahwa hadirmu bisa datang kapan saja. Sebab, siapa pun bisa menciptakanmu dengan cara-cara sederhana.

Aku tahu, pergimu nanti pasti akan terjadi. Tapi aku tahu, datang dan perginya sebuah rasa hanya tergantung bagaimana cara diri sendiri dalam menciptakannya. Sebisa mungkin aku akan selalu menjagamu dalam banyak cara. Aku ingin hadirmu selalu ada, dan menemaniku untuk melangkah bersama hingga ke surga.

Aku menyayangimu, lebih dari teman baikmu. Terima kasih karena telah bersedia tinggal meski dalam keadaan yang paling melelahkan. Jangan pernah bosan datang, dan bersedialah untuk selalu tinggal. Untuk banyak hari, aku ingin selalu menikmati kebersamaan denganmu.

BAB 13

Dari Hidupku

Dear Mantan

Perihal kabarmu di sana, aku tidak ingin banyak bertanya. Semoga kebaikan selalu menyertaimu dalam setiap keadaan. Karena bagaimanapun keadaannya, kita pernah menjadi dua yang sempat menjadi peneran utama dalam sebuah cerita.

Memang sudah cukup lama kita tidak bersua. Setelah pergimu saat itu, waktu seakan benar-benar sudah mengubur seluruh cerita tanpa ada sisa. Sama halnya

dengan rasaku yang turut memudar seiring berjalannya jarum jam yang terus berputar. Baik dalam hitungan hari, minggu, bulan, hingga tahun berganti, aku akhirnya telah berhasil ikhlas melepasmu pergi.

Entah kenapa, tiba-tiba saja malam ini jariku seakan tergerak untuk kembali menuliskan sesuatu tentangmu. Aku tidak sedang rindu, tetapi aku ingin menuangkan beberapa hal yang kini menjadi kebahagiaan dari sisa duka yang pernah dengan sengaja kamu lemparkan.

Percayalah, aku tidak sedang berupaya untuk kembali mengenang kisah kita. Mengajakmu kembali bersamaku. Untuk rindumu, bencimu, rasa sesalmu, atau ketidakpedulianmu yang mungkin ada, itu takkan berarti apa-apa.

Bahkan untuk apa pun bentuk bahagiamu, kini aku hanya bisa ikut tersenyum seraya berkata, “Alhamdulillah, aku pun sedang merasakan hal serupa.”

Kamu harus tahu, setelah pergimu, aku memang pernah begitu terpuruk dalam waktu yang tidak sebentar. Setiap saat, kembalimu adalah sesuatu yang paling kutunggu.

Meski kerap kali teman-teman di sekitar memaksaku untuk segera melupakan, dan mencari penggantimu, aku tidak pernah mau. Sebab, inginku waktu itu hanya satu, yaitu kamu.

Aku memang bodoh kala itu.

Sampai akhirnya, dalam keadaan masih berduka, seseorang datang dan mengulurkan tangannya. Ia berusaha membujukku untuk kembali berdiri dan melangkah lagi.

Sebelumnya aku pernah merasa ragu, tetapi ketulusannya telah membuat aku percaya bahwa Tuhan telah begitu baiknya mengirimkan dia sebagai perantara-Nya untuk melipur lara yang masih bermuara dalam dada.

Perlahan-lahan, dukaku mulai memudar. Aku mampu kembali tersenyum tanpa ada lagi beban yang membendung. Perihal kenangan tentangmu, bahkan aku tidak lagi mengingat itu.

Berkat kehadiran dirinya, aku telah berhasil melebur tawa dan memberi kesempatan kedua untuk hatiku agar kembali merasakan cinta. Bersama dirinya pula, aku siap untuk membuka lembaran baru ke depan.

Mohon maafkan aku yang telah sempat mengecewakanmu. Membuatmu merasa kesal atas setiap tingkahku atau membuatmu merasa kewalahan atas setiap banyaknya inginku yang merepotkan. Juga maaf untuk sifat ego yang kerap kali menimbulkan pertengkaran.

Maafkan aku yang telah gagal menjadi inginmu, juga gagal dalam menjadi yang terbaik untukmu. Ketidaksempurnaanku dalam melengkapimu, telah aku pahami dari pilihanmu pergi kala itu.

Terima kasih, karena pernah membuatku merasa begitu dicintai. Dari caramu merindukan aku yang begitu menyebalkan, dari caramu menjagaku dengan penuh perhatian, dari caramu memberi banyak semangat dan dukungan. Terima kasih juga atas caramu yang pergi begitu saja tanpa meninggalkan alasan.

Jangan tanya patah hatiku seperti apa saat harus menyaksikan kepergianmu. Itu semua masih menjadi ingatan yang selalu menyakitkan. Tapi aku tahu, itu semua telah menjadi bagian dari takdir kita. Beragam caraku mempertahankan mungkin akan percuma, 'kan?

Tapi sekali lagi, terima kasih karena telah mengajariku banyak hal. Dari mencintaimu, aku bisa memahami tentang makna jatuh hati yang tidak harus selalu memiliki. Sedang dari perpisahan kita, aku akhirnya memahami makna sabar yang sebenarnya. Aku percaya Tuhan mengizinkan perpisahan bukan tanpa alasan, kecuali untuk menggantinya dengan sebaik-baiknya pilihan.

Jika nanti waktu kembali mempertemukan kita, sudilah untuk menyapaku layaknya seorang teman biasa. Tidak perlu mengingat apa pun dari yang pernah ada di antara kita.

Kali ini, jalan kita sudah begitu jauh berbeda. Mari kita saling melupakan beberapa masa yang telah sirna, agar setelahnya bisa menjadikan pengalaman sebagai pelajaran untuk lebih mendewasakan.

Cukup itu. Semoga kebahagiaan selalu menyertaimu.

Untuk Hati yang Sedang Terluka

Untuk hati yang sedang terluka, bersabarlah. Akan tiba saatnya kamu akan tersenyum bahagia tanpa pernah lagi merasakan hangatnya tetesan air mata duka.

Kuatkanlah hatimu untuk selalu berlapang dada. Yakinlah juga bahwa suatu hari nanti, kamu akan bersyukur setelah berhasil melakukannya. Mengapa? Karena tentu saja akan ada pelajaran yang bisa kamu temukan. Juga, akan ada kebahagiaan yang selama ini kamu dambakan.

Kata-kata sabar ataupun nasihat memang takkan cukup mampu menepiskan banyak luka. Waktu akan terus berputar, itulah yang akan membawamu pada masa yang baru.

Jika keadaanmu masih tetap sama, hingga ragamu tak kuat lagi menahannya, lepaskanlah perlahan-lahan dengan penuh kerelaan.

Percayalah, sebanyak apa pun luka yang mendera, kamu takkan mungkin berduka sampai selamanya.

My Inspirator

Aku ingin berterima kasih kepada dua orang yang selalu menjadi inspirator terbaik dari beberapa karya yang sudah aku tulis.

Kalian berdua adalah cinta terbaik yang selalu mengisi kekosongan hati, meski tidak pernah benar-benar aku miliki. Terima kasih banyak.

Dari kalian aku telah banyak belajar. Tentang betapa rumitnya jatuh cinta diam-diam, berjuang sendirian, sulitnya melupakan, juga beratnya merelakan.

Meski tidak ada cinta yang bisa aku miliki, meski tidak ada hati yang bisa aku tempati, sabarku tidak pernah mati.

Semoga kalian berbahagia dengan masing-masing pilihan kalian. Segala yang terbaik untuk hidup kalian, selalu kusemogakan dalam setiap doa.

Khusus Pembaca

Siapa pun pasti pernah merasakan indahnya jatuh cinta. Tak pandang mereka tinggal di bagian kisah yang mana. Entah mencintai dalam diam, atau justru sering dirumitkan dengan berjuang dan berkorban.

Apa pun keadaannya, tetaplah percaya satu hal bahwa Tuhan menciptakan suatu keadaan bukan tanpa alasan. Percayalah bahwa selalu ada hal yang baik tersimpan di dalam suatu keadaan itu.

Untuk kalian yang pernah merasa terpuruk akan kehilangan atau luka yang diberikan seseorang, jangan jadikan semua itu sebagai beban yang terus memberatkanmu untuk melangkah dan mencapai tujuan. Tidak ada cara lain selain dari mengikhlaskan masa lalu untuk kemudian dijadikan pengalaman, dan meraih hikmahnya sebagai pelajaran untuk masa yang akan datang.

Untuk kalian yang sedang dirundung kepiluan akibat dari beberapa kejadian, jangan terlalu lama memenjarakan diri dalam banyak duka dan kepedihan. Jadilah pribadi yang tegar dan sabar, agar terus dimampukan menerjang badai kehidupan. Percayalah, setiap tangis akan berganti tawa saat kalian bersedia untuk mengubah duka menjadi bahagia.

Jangan pernah sesekali membandingkan diri dengan kehidupan atau kebahagiaan orang lain. Karena setiap manusia telah diberi takdir yang berbeda. Jika saat ini kalian tengah dilanda kesedihan, mungkin esok atau lusa kebahagiaan akan kembali datang.

Dari seluruh pilu yang sering kali membelenggu dalam pikiran, anggaplah semua itu sebagai tantangan yang harus dipecahkan. Kelak, kalian akan menemukan bentuk kebahagiaan yang sering kali menjadi idaman. Entah itu dari seseorang di masa silam, atau dari dia yang akan datang di masa depan.

Apa pun yang terjadi, seburuk apa pun keadaan yang sedang atau pernah kalian alami, jangan pernah patah semangat. Doaku, semoga kalian bisa menjadi pribadi yang kuat dan sabar, tetapi juga mampu menghadapi segalanya dengan sikap kedewasaan.

Setiap perasaan datang di saat yang tepat ataupun tak tepat. Temukan kebagaiaan dengan caramu sendiri.

BUKUMOKU

Tentang Penulis

Ai Deti Lestari. Akrab disapa Ai, lahir di Tasikmalaya. Penulis aktif sekaligus penggagas akun Instagram @coretanharianku. Seorang remaja pencinta kata, yang senang menuliskan kenangan hidupnya dalam sebuah cerita.

Perempuan berhati patah, yang senang menghibur diri dengan menulis.

Ai dapat ditemui di Instagram:

@coretanharianku
@aidetilestari

Miliki juga buku-buku Ai Deti Lestari yang lain terbitan TransMedia Pustaka!

Coretan Harianku
200 hlm.
Rp48.000

Cinta yang Terus Menanti
218 hlm.
Rp55.000

lebih dari *duka*

Setelah kepergianmu, tidak ada yang cukup mudah untuk dikatakan baik-baik saja. Menerima kehilangan bukanlah hal yang sederhana. Kamu yang biasa ada, kini tidak lagi tinggal dan menjadi teman di kala sepi menerpa.

Meski di luar sana banyak yang terus membujukku untuk melupakan bayangan masa lalu, tetapi bisakah?

Hanya itu pertanyaan yang selalu terngiang di kepalaku.

Jl. H Montong No.57 Ciganjur
Jagakarsa - Jakarta Selatan 12630
Telp : (021) 7888 3030 ext. 213, 214, 215
Faks : (021) 727 0096
Email : redaksi@transmediapustaka.com
Website : www.transmediapustaka.com

FIKSI
ISBN (13) 978-602-1036-96-9
9 786021 036969
Harga P. Jawa Rp66.000